

Lampiran 1

Tabel Analisis Elipsis

Pasangan Kalimat	Kategori Elipsis			Acuan Elipsis		Fungsi Elipsis	Keterangan
	1	2	3	Anaforis	Kataforis		
Bab 2 Paragraf 1							
1. Sudah empat tahun aku pindah dari rumah orang tuaku. 2. Berempat dengan pegawai Garuda lain, aku menempati sebuah kamar sempit di suatu rumah pondokan.							Pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) itu tidak terpadu.
2. Berempat dengan pegawai Garuda lain, aku menempati sebuah kamar sempit <i>di suatu rumah pondokan</i> . 3. Bagian belakang Ø ada empat kamar yang sama.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa <i>di suatu rumah pondokan</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (2).
3. <i>Bagian belakang</i> ada empat kamar yang sama. 4. Ø Terdapat pula sebuah ruang persegi panjang yang diisi dengan tiga meja serta kumpulan kursi, tempat anak-anak asrama menerima tamu.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa <i>bagian belakang</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (4) atau merujuk pada kalimat (3).
4. Terdapat pula sebuah ruang persegi panjang yang diisi dengan tiga meja serta kumpulan kursi, tempat anak-anak asrama menerima tamu. 5. Tempat tidur, kasur, lemari sampai perabotan ruang duduk, tidak ada yang menunjukkan kehidupan mewah.							Pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) itu tidak terpadu.
5. Tempat tidur, kasur, lemari sampai perabotan ruang duduk,							Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) tidak dibentuk oleh pelesapan

tidak ada yang menunjukkan kehidupan mewah. 6. Semua barang yang ada di sana seperti telah berpuluh tahun tertimbun di gudang; cat atau pelitur hilang ditelan waktu.							antarkalimat.
6. <i>Semua barang yang ada di sana</i> seperti telah berpuluh tahun tertimbun di gudang; cat atau pelitur hilang ditelan waktu. 7. Ø Hanya kegunaannya yang masih tampak, bukan kekokohan maupun kebagusannya.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa <i>semua barang yang ada di sana</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (7) atau merujuk pada kalimat (6).
7. <i>Hanya kegunaannya yang masih tampak</i> , bukan kekokohan maupun kebagusannya. 8. Seperti juga kamar-kamar pondokan itu Ø.		√		√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa <i>hanya kegunaannya yang masih tampak</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (8) atau merujuk pada kalimat (7).
8. Seperti juga kamar-kamar pondokan itu. 9. Belum pula terhitung kemeranaan jenis makanannya.							Keterpaduan pasangan kalimat (9) dan kalimat (8) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
Paragraf 2							
1. Tetapi yang mau tinggal di sana daftarnya panjang. 2. <i>Aku</i> beruntung hanya menunggu beberapa minggu, Ø segera mendapat tempat karena teman seperusahaan yang menanggungku.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
2. <i>Aku</i> beruntung hanya menunggu beberapa minggu, Ø segera mendapat tempat karena teman seperusahaan yang menanggungku.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi

3. Meskipun syarat-syarat kehidupan kurang menyenangkan, tetapi aku memiliki kebebasan sepenuhnya.						pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
3. Meskipun syarat-syarat kehidupan kurang menyenangkan, tetapi aku memiliki kebebasan sepenuhnya. 4. Hatiku tenang dan pikiran Ø lebih teratur.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (4). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
Paragraf 3							
1. Bukan menjadi rahasia lagi di antara kerabat dan kenalan bahwa <i>antara ibuku dan aku tergelar jarak yang tak mungkin akan dapat didekatkan</i> . 2. Mereka bertanya-tanya apa sebabnya Ø.			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>antara ibuku dan aku tergelar jarak yang tak mungkin akan dapat didekatkan</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1).
2. Mereka bertanya-tanya apa sebabnya. 3. Dalam hal ini aku pun tidak dapat menolong mereka menemukan jawaban.							Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
3. Dalam hal ini aku pun tidak dapat menolong mereka menemukan jawaban Ø. 4. Aku bahkan percaya, ibuku sendiri tidak menyadari <i>mengapa aku tidak menyukainya</i> .			√		√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>mengapa aku tidak menyukainya</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (4).
4. Aku bahkan percaya, ibuku sendiri tidak menyadari mengapa aku tidak menyukainya. 5. Aku tidak sampai membencinya.							Pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) itu tidak terpadu.
5. Aku tidak sampai	√			√		Dengan terjadinya peristiwa	Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan

membencinya. 6. Pikiran dewasaku mengerti bahwa <i>orang tua</i> merupakan pokok kelahiran, Ø tiang kokoh suatu asal-usul.						pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	kalimat (5) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (6). Pelesapan berupa frasa <i>orang tua</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
6. Pikiran dewasaku mengerti bahwa <i>orang tua</i> merupakan pokok kelahiran, Ø tiang kokoh suatu asal-usul. 7. Sikapku terhadap ibuku disebabkan karena perlakuannya yang keras dan kuanggap keterlaluan.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (6). Pelesapan berupa frasa <i>orang tua</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
7. Sikapku terhadap ibuku disebabkan karena perlakuannya yang keras dan kuanggap keterlaluan. 8. <i>Tangannya</i> ringan, Ø sering jatuh menampar muka atau kepala anak-anaknya.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (8). Pelesapan berupa frasa <i>tangannya</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
8. <i>Tangannya</i> ringan, Ø sering jatuh menampar muka atau kepala anak-anaknya. 9. Untuk memuaskan kemarahannya, dia tidak segan-segan mengambil benda pembantu yang ada di dekatnya buat memukuli tubuh kami.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (9) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (8). Pelesapan berupa frasa <i>tangannya</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
9. Untuk memuaskan kemarahannya, dia tidak segan-segan mengambil benda pembantu yang ada di dekatnya buat memukuli tubuh kami. 10. Semua jenis kenakalan dihukumnya.							Pasangan kalimat (10) dan kalimat (9) itu tidak terpadu.
10. Semua jenis kenakalan dihukumnya.							Keterpaduan pasangan kalimat (11) dan kalimat (10) tidak dibentuk oleh pelesapan

11. Dari kenakalan anak-anak yang biasa, sampai kepada kelupaan membeli satu atau dua benda seperti yang dikehendakinya dari warung, hingga kepada mencuri uang belanja yang pernah dilakukan oleh Teo.							antarkalimat.
11. Dari <i>kenakalan anak-anak yang biasa, sampai kepada kelupaan membeli satu atau dua benda seperti yang dikehendakinya dari warung, hingga kepada mencuri uang belanja yang pernah dilakukan oleh Teo.</i> 12. Semua Ø itu hukumannya sama, ialah pukulan sekeras-kerasnya.			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (12) dan kalimat (11) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>kenakalan anak-anak yang biasa, sampai kepada kelupaan membeli satu atau dua benda seperti yang dikehendakinya dari warung, hingga kepada mencuri uang belanja yang pernah dilakukan oleh Teo</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (12) atau merujuk pada kalimat (11).
Paragraf 4							
1. Pada umurku yang ketujuh belas tahun, aku menerima hajarannya yang terakhir. 2. <i>Aku</i> lari ke rumah seorang kawan, Ø menunggu di sana beberapa minggu sebelum Ø masuk ke asrama.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua dan klausa ketiga atau merujuk pada klausa pertama.
2. <i>Aku</i> lari ke rumah seorang kawan, Ø menunggu di sana beberapa minggu sebelum Ø masuk ke asrama. 3. Berkali-kali ayahku datang menyuruhku kembali.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua dan klausa ketiga atau merujuk pada klausa pertama.
3. Berkali-kali ayahku datang menyuruhku kembali. 4. Tetapi aku tidak ingin terjun ke dalam masyarakat tanpa tujuan							Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.

sehat, selain perkawinan guna menolongku keluar dari cengkeraman ibuku.							
4. Tetapi <i>aku tidak ingin terjun ke dalam masyarakat tanpa tujuan sehat, selain perkawinan guna menolongku keluar dari cengkeraman ibuku.</i> 5. Waktu Ø itu aku sudah bekerja.			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>aku tidak ingin terjun ke dalam masyarakat tanpa tujuan sehat, selain perkawinan guna menolongku keluar dari cengkeraman ibuku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (5) atau merujuk pada kalimat (4).
5. Waktu itu <i>aku</i> sudah bekerja. 6. Ø Sudah dapat hidup sendiri, tanpa bantuan siapa pun.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (6) atau merujuk pada kalimat (5).
6. Ø Sudah dapat hidup sendiri, tanpa bantuan siapa pun. 7. Dengan umur muda itu <i>aku</i> berani menantang apa yang bakal terjadi.	√				√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (6) atau merujuk pada kalimat (7).
7. Dengan umur muda itu aku berani menantang apa yang bakal terjadi. 8. Rumah orang tua bagiku hanya merupakan kungkungan.							Pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) itu tidak terpadu.
Paragraf 5							
1. Kadang-kadang aku tidak dapat menahan diri buat menyesali ayahku. 2. <i>Dia</i> kelihatan selalu mengalah, Ø terlalu pengecut di hadapan istrinya.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa kata <i>dia</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada

						menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	klausa pertama.
2. <i>Dia</i> kelihatan selalu mengalah, Ø terlalu pengecut di hadapan istrinya. 3. Dan lebih-lebih lagi malam itu, malam terakhir aku menerima pukulan ibuku karena pergi bersama seorang kawan yang tidak disukainya.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa kata <i>dia</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
3. Dan lebih-lebih lagi malam itu, malam terakhir aku menerima pukulan ibuku karena pergi bersama seorang kawan yang tidak disukainya. 4. Dengan tenangnya ayah melihat ibuku memukuliku.							Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
4. Dengan tenangnya ayah melihat ibuku memukuliku. 5. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.							Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
5. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. 6. Tak selangkah pun dia beranjak dari tempat duduknya buat menolongku.							Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
Paragraf 6							
1. Semakin dewasa, <i>kepalaku semakin penuh dengan berbagai pertanyaan mengenai kehidupan keluargaku</i> . 2. Mengapa Ø?			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>kepalaku semakin penuh dengan berbagai pertanyaan mengenai kehidupan keluargaku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1).
2. Mengapa Ø? 3. Dan <i>semakin pula aku mengerti watak ibuku yang sebenarnya</i> .			√		√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>semakin pula aku mengerti watak ibuku yang sebenarnya</i> yang kataforis,

						pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (3).
3. Dan semakin pula aku mengerti watak ibuku yang sebenarnya. 4. Kadang-kadang aku menerkanya sebagai ungkapan rasa iri hati terhadapku.							Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
4. Kadang-kadang aku menerkanya sebagai ungkapan rasa iri hati terhadapku. 5. <i>Dia menghendaki</i> semua yang kupunyai, Ø semua yang dapat kubeli setelah aku menerima gaji sendiri.			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa klausa <i>dia menghendaki</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
5. <i>Dia menghendaki</i> semua yang kupunyai, Ø semua yang dapat kubeli setelah aku menerima gaji sendiri. 6. Dia melihatku dengan mata iri pula selagi <i>aku</i> bergerombol bersama kawan-kawanku pergi ke pesta atau Ø keluar sebagai umumnya anak-anak muda.	√		√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (5) dan kalimat (6). Pelesapan berupa klausa <i>dia menghendaki</i> dan kata <i>dia</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua dan klausa ketiga atau merujuk pada klausa pertama.
6. Dia melihatku dengan mata iri pula selagi <i>aku</i> bergerombol bersama kawan-kawanku pergi ke pesta atau Ø keluar sebagai umumnya anak-anak muda. 7. Aku pun khawatir akan pandangnya yang cemburu jika aku duduk bersama ayahku.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (6). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
7. Aku pun khawatir akan pandangnya yang cemburu jika aku duduk bersama ayahku. 8. Jarak umurku dengan Teo lebih dari delapan tahun.							Pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) itu tidak terpadu.
8. Jarak umurku dengan Teo lebih dari delapan tahun.							Keterpaduan pasangan kalimat (9) dan kalimat (8) tidak dibentuk oleh pelesapan

9. Ada kalanya perhatian ayah nampak penuh kesayangan kepadaku, seperti kesayangan seorang bapak yang bangga melihat anak gadisnya tumbuh menjadi seorang wanita muda.							antarkalimat.
Paragraf 7							
1. Di warung, kami mengambil tempat seadanya yang belum terisi. 2. Lansih membawa kedua rekannya yang tidak kukenal.							Pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) itu tidak terpadu.
2. Lansih membawa kedua rekannya yang tidak kukenal. 3. <i>Kami</i> biasa saling mengenal wajah masing-masing, tetapi Ø tidak memperhatikan nama.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (3). Pelesapan berupa kata <i>kami</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
3. <i>Kami biasa saling mengenal wajah masing-masing, tetapi tidak memperhatikan nama.</i> 4. Hal Ø itu tidak mengganggu pergaulan kami.			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>kami biasa saling mengenal wajah masing-masing, tetapi tidak memperhatikan nama</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (4) atau merujuk pada kalimat (3).
Paragraf 8							
1. Di meja lain kulihat beberapa pegawai bagian Penerbangan bersama dua pramugari udara. 2. Dari jauh kami saling tersenyum.							Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
2. Dari jauh kami saling tersenyum. 3. Mereka biasa berkumpul dengan bagian masing-masing.							Pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) itu tidak terpadu.
3. Mereka biasa <i>berkumpul</i> dengan bagian masing-masing.		√		√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan

4. Pramugari darat Ø dengan pegawai-pegawai bagian Pasasi, petugas Bea Cukai atau Imigrasi, semua yang langsung berhubungan dengan pelabuhan udara.						kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>berkumpul</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (4) atau merujuk pada kalimat (3).
4. Pramugari darat Ø dengan pegawai-pegawai bagian Pasasi, petugas Bea Cukai atau Imigrasi, semua yang langsung berhubungan dengan pelabuhan udara. 5. Sedangkan pramugari udara kebanyakan <i>menggerombol</i> dengan petugas Penerbangan lain: pilot, pramugara, dan awak pesawat lain.		√			√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>menggerombol</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (4) atau merujuk pada kalimat (5).
5. Sedangkan pramugari udara kebanyakan <i>menggerombol</i> dengan petugas Penerbangan lain: pilot, pramugara, dan awak pesawat lain. 6. Sebab itulah aku tidak heran jika dalam pandang rekan-rekanku dari bagian Penerbangan itu terdapat sinar keanehan.							Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
6. Sebab itulah aku tidak heran jika dalam pandang rekan-rekanku dari bagian Penerbangan itu terdapat sinar keanehan Ø. 7. Barangkali <i>mereka tercengang karena aku makan soto bersama pramugari-pramugari darat</i> .			√		√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>mereka tercengang karena aku makan soto bersama pramugari-pramugari darat</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (7) atau merujuk pada kalimat (8).
7. Barangkali mereka tercengang karena aku makan soto bersama pramugari-pramugari darat. 8. Ada semacam rasa tinggi hati dari rekan-rekanku terhadap pekerja di lapangan terbang.							Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.

Paragraf 9							
1. <i>Lansih mulai kukenal betul-betul dua tahun yang lalu.</i> 2. Sebelum Ø itu kami sekali-sekali berhubungan di stasiun lapangan terbang, Ø berbicara sebentar untuk mengetahui kedatangan atau keberangkatan pesawat.	√		√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>Lansih mulai kukenal betul-betul dua tahun yang lalu</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1). Dan pada kalimat (2) terjadi pelesapan berupa kata <i>kami</i> pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
2. Sebelum itu kami sekali-sekali berhubungan di stasiun lapangan terbang, Ø berbicara sebentar untuk mengetahui kedatangan atau keberangkatan pesawat. 3. Lalu pada suatu malam, kami bertemu di suatu pesta ulang tahun.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa kata <i>kami</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
3. Lalu pada suatu malam, kami bertemu di suatu pesta ulang tahun. 4. Sejak Ø itu aku mengenal dan melihat Lansih lebih dari seorang gadis berpakaian seragam yang duduk di kamar tunggu atau di belakang loket penerbangan.			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>kami bertemu di suatu pesta ulang tahun</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (4) atau merujuk pada kalimat (3).
4. Sejak itu aku mengenal dan Ø melihat Lansih lebih dari seorang gadis berpakaian seragam yang duduk di kamar tunggu atau Ø di belakang loket penerbangan. 5. Keluar dari lingkungan kerja, dia menjadi manusia biasa yang sifat-sifatnya dapat sesuai dengan pokok-pokok pendirian yang kuanut.	√	√		√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (4). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> dan <i>duduk</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
5. Keluar dari lingkungan kerja, dia menjadi manusia biasa yang sifat-sifatnya dapat sesuai dengan							Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.

pokok-pokok pendirian yang kuanut. 6. Kami menjadi kawan baik.							
Paragraf 10							
1. Aku mengetahui, bahwa <i>Lansih</i> juga tidak sabar dan Ø ingin keluar dari rumah pamannya. 2. Sejak Ø mulai bekerja, dia tinggal bersama keluarga itu.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>Lansih</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1). Dan pada klausa kedua pada kalimat (1) atau merujuk pada klausa pertama.
2. Sejak Ø mulai bekerja, <i>dia</i> tinggal bersama <i>keluarga itu</i> . 3. Tetapi ketinggian hatinya tidak dapat menerima kehidupan sederhana Ø.	√			√	√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat dan antarklausa. Pelesapan berupa frasa <i>keluarga itu</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (2). Dan pelesapan berupa kata <i>dia</i> yang kataforis pada klausa pertama pada kalimat (2) atau merujuk pada klausa kedua.
3. Tetapi ketinggian hatinya tidak dapat menerima kehidupan sederhana. 4. Pamannya tidak mau menerima iuran belanja yang disumbangkannya.							Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
4. <i>Pamannya</i> tidak mau menerima iuran belanja yang disumbangkannya. 5. <i>Lansih</i> merasa hidupnya menggantungkan diri Ø.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>pamannya</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (5) atau merujuk pada kalimat (4).
5. <i>Lansih</i> merasa hidupnya menggantungkan diri. 6. Setiap bulan, sebagai gantinya, <i>dia</i> membeli ini dan itu barang keperluan rumah tangga, atau Ø	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi	Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (6). Pelesapan berupa kata <i>dia</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi

membelikan hadiah setepat- tepatnya buat saudara-saudara sepupunya.						pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
6. Setiap bulan, sebagai gantinya, <i>dia membeli</i> ini dan Ø itu barang keperluan rumah tangga, atau Ø membelikan hadiah setepat- tepatnya buat saudara-saudara sepupunya. 7. Tetapi lama kelamaan <i>dia</i> menjadi bosan dan Ø bingung setiap habis bulan: apakah yang akan dibelinya untuk sekadar ganti pembayar pondokannya?	√		√	√	√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat dan antarklausa. Pelesapan berupa kata <i>dia</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (7) atau merujuk pada kalimat (6). Dan pelesapan berupa klausa <i>dia membeli</i> yang anaforis pada klausa kedua pada kalimat (6) atau merujuk pada klausa pertama.
Bab 5 Paragraf 1							
1. Kembali dari pekerjaan Sabtu siang aku mencuci <i>rambut</i> . 2. Kugulung Ø melingkari alat bulatan plastik supaya terbentuk ikalan.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>rambut</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1).
2. Kugulung Ø melingkari alat bulatan plastik supaya terbentuk ikalan. 3. Sudah dua bulan <i>rambutku</i> tidak kupotong.	√				√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa <i>rambutku</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (2).
3. Sudah dua bulan <i>rambutku</i> tidak kupotong. 4. Kata orang, pemuda-pemuda Indonesia menyukai wanita berambut panjang.							Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
4. Kata orang, pemuda-pemuda Indonesia menyukai wanita berambut panjang. 5. Ø Yang menghiasi kepalaku	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya	Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>rambut</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi

tidak berwarna hitam pekat.						menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	pada kalimat (5) atau merujuk pada kalimat (4).
5. <i>Yang menghiasi kepalaku</i> tidak berwarna hitam pekat. 6. Tetapi Ø tumbuhnya sehat dan teratur.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa <i>yang menghiasi kepalaku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (6) atau merujuk pada kalimat (5).
6. Tetapi Ø tumbuhnya sehat dan teratur. 7. Padahal sejak kecil Ø tak pernah mendapat pemeliharaan istimewa, baik dari orang tua maupun dariku sendiri disebabkan oleh kepicikan pikiran.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>rambut</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (6) dan kalimat (7) atau merujuk pada kalimat (2).
7. Padahal sejak kecil Ø tak pernah mendapat pemeliharaan istimewa, baik dari orang tua maupun dariku sendiri disebabkan oleh kepicikan pikiran. 8. Sejak tinggal di luar lingkungan keluarga, matakulaku mulai terbuka memperhatikan semua yang berhubungan dengan daya tarik kewanitaannya.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>rambut</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (7) atau merujuk pada kalimat (2).
8. Sejak tinggal di luar lingkungan keluarga, matakulaku mulai terbuka memperhatikan semua yang berhubungan dengan daya tarik kewanitaannya. 9. Aku tidak pernah dididik buat menjadi seorang gadis yang bisa bersolek, yang dapat memikat pandang, dan akhirnya, yang sanggup menyenangkan hati							Keterpaduan pasangan kalimat (9) dan kalimat (8) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.

pasangan hidupnya.							
9. <i>Aku</i> tidak pernah dididik buat menjadi seorang gadis yang bisa bersolek, yang dapat memikat pandang, dan akhirnya, yang sanggup menyenangkan hati pasangan hidupnya. 10. Cara bersolek yang kuketahui baru kuterima dari kursus ketika Ø masuk menjadi pramugari.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (10) dan kalimat (9) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (10) atau merujuk pada kalimat (9).
10. Cara bersolek yang kuketahui baru kuterima dari kursus ketika Ø masuk menjadi pramugari. 11. Seperti tanaman yang tumbuh di dalam rumah, <i>aku</i> terlalu biasa dengan pemberian air dan sinar secukupnya, yang datang melalui kaca-kaca pintu dan jendela.	√				√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (11) dan kalimat (10) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (10) atau merujuk pada kalimat (11).
11. Seperti tanaman yang tumbuh di dalam rumah, aku terlalu biasa dengan pemberian air dan sinar secukupnya, yang datang melalui kaca-kaca pintu dan jendela. 12. Tetapi sekali dikeluarkan dan ditanam di kebun, dengan mudah aku mencakup pengaruh berlimpahnya matahari serta embun pagi yang menolong mempercepat pertumbuhanku							Keterpaduan pasangan kalimat (12) dan kalimat (11) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
Paragraf 2							
1. Seluruh siang dan sore hari <i>kupergunakan untuk</i> beristirahat dan Ø bersolek. 2. Aku ingin supaya malam itu <i>aku kelihatan</i> segar dan Ø menarik.			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (1) dan kalimat (2). Pelesapan berupa klausa <i>kupergunakan untuk</i> dan <i>aku kelihatan</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
2. Aku ingin supaya malam itu <i>aku kelihatan</i> segar dan Ø			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan

menarik. 3. Bukan karena aku akan pergi ke Wisma Nusantara.						kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa klausa <i>aku kelihatan</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
3. Bukan karena aku akan pergi ke Wisma Nusantara. 4. Tetapi karena itu adalah kali pertama aku pergi berdua dengan Sukoharjito.							Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
Paragraf 3							
1. Sore itu Anna berangkat ke Surabaya. 2. Sekali itu ia tidak berhasil menukar waktu dinasnya dengan pramugari lain.							Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
2. Sekali itu ia tidak berhasil menukar waktu dinasnya dengan pramugari lain. 3. Tetapi <i>Anna</i> sudah menguasai pelajarannya, dan Ø akan ujian pekan berikutnya.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (3). Pelesapan berupa kata <i>Anna</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
3. Tetapi <i>Anna</i> sudah menguasai pelajarannya, dan Ø akan ujian pekan berikutnya. 4. Jam tujuh salah seorang saudara Lansih mengambilnya pergi menonton wayang kulit semalam suntuk.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (3). Pelesapan berupa kata <i>Anna</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
4. Jam tujuh salah seorang saudara Lansih mengambilnya pergi menonton wayang kulit semalam suntuk. 5. <i>Wati</i> tidak pergi, seperti biasa Ø menunggu kedatangan pacarnya sehabis makan.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang	Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (5). Pelesapan berupa kata <i>Wati</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.

						dilesapkan.	
Paragraf 4							
1. <i>Aku</i> telah siap. 2. Sebentar-sebentar Ø berdiri berjalan dari depan ke belakang untuk menenangkan urat saraf.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1).
2. Sebentar-sebentar Ø berdiri berjalan dari depan ke belakang untuk menenangkan urat saraf. 3. Kadang-kadang <i>Wati</i> memandangiku, tetapi Ø tak berkata sesuatu pun.	√			√	√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat dan antarklausa. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (3). Dan pelesapan berupa kata <i>Wati</i> yang anaforis pada klausa kedua dalam kalimat (3) atau merujuk pada klausa pertama.
3. Kadang-kadang <i>Wati</i> memandangiku, tetapi Ø tak berkata sesuatu pun. 4. Kupikir, dia tidak pernah mengalami kegelisahan seperti yang kusandang waktu itu.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (3). Pelesapan berupa kata <i>Wati</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
Paragraf 5							
1. <i>Aku</i> menjelaskannya, seperti Ø hendak mencari alasan kehadiran pemuda itu. 2. Keduanya bersalaman.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (1). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
2. Keduanya bersalaman. 3. <i>Aku</i> tidak mengetahui apa yang mesti kukatakan maupun kukerjakan untuk membikin							Pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) itu tidak terpadu.

suasana kendur dan lepas dari persaingan.							
3. Aku tidak mengetahui apa yang mesti kukatakan maupun kukerjakan untuk <i>membikin suasana kendur dan lepas dari persaingan</i> . 4. Sukoharjito menolong Ø dengan ajakannya.			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>membikin suasana kendur dan lepas dari persaingan</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (4) atau merujuk pada kalimat (3).
Paragraf 6							
1. Menurut adat yang baik, aku minta maaf kepada <i>Rudi</i> . 2. Kutambahkan agar lain kali Ø menelepon ke bagian Penerbangan atau Ø datang untuk membuat janji.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>Rudi</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1).
2. Kutambahkan agar lain kali menelepon ke bagian Penerbangan atau datang untuk <i>membuat janji</i> . 3. Hal Ø yang barangkali aneh baginya.		√		√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa <i>membuat janji</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (2).
3. Hal Ø yang barangkali aneh baginya. 4. Karena sejak Ø berkenalan, <i>kami</i> tidak pernah <i>membikin janji</i> .	√	√			√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat dan antarklausa. Pelesapan berupa frasa <i>membikin janji</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (4). Dan pelesapan berupa kata <i>kami</i> yang kataforis pada klausa pertama dalam kalimat (4) atau merujuk pada klausa kedua.
4. Karena sejak Ø berkenalan, <i>kami</i> tidak pernah <i>membikin janji</i> . 5. Semua kunjungan dan keluar malam tidak pernah berlalu	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya	Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (4). Pelesapan berupa kata

dengan aturan maupun janji.						menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	<i>kami</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
5. Semua kunjungan dan keluar malam tidak pernah berlalu dengan aturan maupun janji. 6. Berkelompok atau seorang diri kawanku datang.							Pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) itu tidak terpadu.
6. Berkelompok atau seorang diri kawanku datang. 7. Kalau ibuku setuju, kami keluar.							Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
7. Kalau ibuku <i>setuju</i> , kami keluar. 8. Kalau tidak Ø, <i>mereka</i> duduk sebentar, lalu Ø pulang.	√	√		√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat dan antarklausa. Pelesapan berupa kata <i>setuju</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (8) atau merujuk pada kalimat (7). Dan pelesapan berupa kata <i>mereka</i> yang anaforis pada klausa kedua dalam kalimat (8) atau merujuk pada klausa pertama.
8. Kalau tidak, <i>mereka</i> duduk sebentar, Ø lalu pulang. 9. Kecuali jika ada pesta ulang tahun atau perkawinan.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (9) dan kalimat (8) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (8). Pelesapan berupa kata <i>mereka</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
9. Kecuali jika ada pesta ulang tahun atau perkawinan. 10. Selalu ada penentuan tanggal dan harinya.							Keterpaduan pasangan kalimat (10) dan kalimat (9) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
10. Selalu ada penentuan tanggal dan harinya. 11. Ketika aku di asrama pun demikian pula, tanpa janji dan aturan.							Keterpaduan pasangan kalimat (11) dan kalimat (10) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
11. Ketika aku di asrama pun	√			√		Dengan terjadinya peristiwa	Keterpaduan pasangan kalimat (12) dan

demikian pula, tanpa janji dan aturan. 12. Jika <i>aku</i> ada, Ø tidak letih, kami keluar.						pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	kalimat (11) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (12). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
12. Jika <i>aku ada</i> , Ø tidak letih, kami keluar. 13. Jika Ø tidak Ø, <i>mereka</i> pulang atau Ø tinggal sebentar mengobrol dengan temanku sekamar.	√		√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (13) dan kalimat (12) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat dan antarklausa. Pelesapan berupa klausa <i>aku ada</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (13) atau merujuk pada kalimat (12). Dan pelesapan berupa kata <i>mereka</i> yang anaforis pada klausa kedua dalam kalimat (13) atau merujuk pada klausa pertama.
Paragraf 7							
1. Di dalam mobil aku tidak dapat melepaskan pikiran dari <i>kunjungan Rudi yang terpaksa kutolak</i> . 2. Belum pernah Ø itu terjadi.			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>kunjungan Rudi yang terpaksa kutolak</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1).
2. Belum pernah itu terjadi. 3. Aku tidak suka membuat lelaki merana, karena pamrih kebendaan maupun karena sikapku yang menyakitkan hatinya.							Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
3. Aku tidak suka membuat lelaki merana, karena pamrih kebendaan maupun karena sikapku yang menyakitkan hatinya. 4. Hingga waktu itu Rudi adalah teman setia.							Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
4. Hingga waktu itu Rudi adalah teman setia. 5. Tetapi aku memerlukan lebih dari seorang kawan biasa.							Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.

Paragraf 8							
1. Sukoharjito nampak dikenal baik oleh penerima tamu yang bertugas di ruang makan Wisma Nusantara. 2. <i>Kami</i> segera mendapat meja di dekat dinding, Ø mempunyai pandangan ke seluruh isi ruang dan sebagian kebun.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa kata <i>kami</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
Paragraf 9							
1. Banyak tamu yang sedang makan. 2. Sukoharjito memberitahuku beberapa nama atau jabatan para pengunjung yang diketahuinya.							Pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) itu tidak terpadu.
2. <i>Sukoharjito</i> memberitahuku beberapa nama atau jabatan para <i>pengunjung</i> yang diketahuinya. 3. Kadang-kadang Ø mengganggu dari kursinya untuk membalas salam beberapa Ø di antaranya.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>Sukoharjito</i> dan <i>pengunjung</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (2).
3. Kadang-kadang mengganggu dari kursinya untuk membalas salam beberapa Ø di antaranya. 4. Kusadari betapa kebanyakan <i>orang</i> iri akan kedudukannya.	√				√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>orang</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (4).
4. Kusadari betapa kebanyakan orang iri akan kedudukannya. 5. Dan pada malam itu kedudukan itu diperkenalkan kepadaku, suka-duka serta keragamannya.							Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
5. Dan pada malam itu kedudukan itu diperkenalkan Ø kepadaku, suka-duka serta keragamannya. 6. Lalu <i>dia</i> bertanya mengenai	√				√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya	Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>dia</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi

keluargaku.						menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	pada kalimat (5) atau merujuk pada kalimat (6).
Paragraf 10							
1. Tiba-tiba aku menyesal. 2. Mengapa kuceritakan semua itu kepadanya?							Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
2. Mengapa kuceritakan semua itu kepadanya? 3. Aku seharusnya merasa malu memberitahukan kepadanya hal yang tidak pantas itu.							Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
3. Aku seharusnya merasa malu memberitahukan kepadanya hal Ø yang tidak pantas itu. 4. <i>Percekcokan keluarga!</i>	√				√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa <i>percekcokan keluarga</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (4).
4. <i>Percekcokan keluarga!</i> 5. Seorang anak sampai memutuskan hubungan keluarga dengan orang tuanya!							Pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) itu tidak terpadu.
5. Seorang anak sampai memutuskan hubungan keluarga dengan orang tuanya! 6. Itu tidak akan terjadi dalam keluarga terhormat seperti keluarga Sukoharjito, seperti keluarga Lansih.							Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
6. Itu tidak akan terjadi dalam keluarga terhormat seperti keluarga Sukoharjito, seperti keluarga Lansih. 7. <i>Aku</i> telah terbawa oleh suasana lena penuh kepercayaan bersamanya sehingga Ø dapat menceritakan hal itu.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (7). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.

7. <i>Aku</i> telah terbawa oleh suasana lena penuh kepercayaan bersamanya sehingga Ø dapat menceritakan hal itu. 8. Atau barangkali pula disebabkan oleh kebutuhanku mengatakannya kepada seseorang?	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (7). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
8. Atau barangkali pula disebabkan oleh kebutuhanku mengatakannya kepada seseorang? 9. Dan Sukoharjito kuanggap sebagai seseorang yang pantas waktu itu.							Keterpaduan pasangan kalimat (9) dan kalimat (8) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
Bab 7 Paragraf 1							
1. Wati dan Lansih bangun pagi-pagi untuk menyiapkan sumbangan makanan yang akan kami bawa ke rumah Kumayas. 2. Itu adalah pesta pertama yang diadakan oleh pengantin muda itu.							Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
2. Itu adalah pesta pertama yang diadakan oleh pengantin muda itu. 3. Kami tidak ingin <i>mereka terlalu</i> repot dan Ø bersusah payah.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (3). Pelesapan berupa frasa <i>mereka terlalu</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
3. Kami tidak ingin <i>mereka terlalu</i> repot dan Ø bersusah payah. 4. Oleh karenanya Wati mengusulkan membantu memasak beberapa macam makanan.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (3). Pelesapan berupa frasa <i>mereka terlalu</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
4. Oleh karenanya Wati mengusulkan membantu memasak	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan	Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) tidak dibentuk oleh pelesapan

beberapa macam makanan. 5. <i>Aku</i> dapat bangun lebih siang, lalu Ø berangkat ke gereja.						kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (5). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
5. <i>Aku</i> dapat bangun lebih siang, lalu Ø berangkat ke gereja. 6. Tugasku menolong kemudiannya, Ø mengatur pecah belah serta alat-alat lain di atas meja yang akan kami pergunakan.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat dan antarklausa. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (6) atau merujuk pada kalimat (5). Dan pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis pada klausa kedua dalam kalimat (13) atau merujuk pada klausa pertama.
6. Tugasku menolong kemudiannya, Ø mengatur pecah belah serta alat-alat lain di atas meja yang akan kami pergunakan. 7. Dari rumah kami bawa beberapa barang yang bisa kami pinjamkan.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (6). Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
7. Dari rumah kami bawa beberapa barang yang bisa kami pinjamkan. 8. Juga pembantu kami yang khusus masuk hari Minggu itu Ø.			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>kami pinjamkan</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (8) atau merujuk pada kalimat (7).
Paragraf 2							
1. Tamu-tamu yang datang kebanyakan sudah kukenal. 2. Dari kantor pusat, beberapa awak pesawat dan beberapa orang lain.							Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
2. Dari kantor pusat, beberapa awak pesawat dan beberapa orang lain.							Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.

3. Di antaranya, seorang pastor berkulit putih.							
3. Di antaranya, seorang pastor berkulit putih. 4. Aku agak terkejut melihatnya berada di sana.							Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
4. Aku agak terkejut melihatnya berada di sana. 5. Tidak pernah kuketahui latar belakang maupun cara hidup Kumayas.							Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
5. Tidak pernah kuketahui latar belakang maupun cara hidup Kumayas. 6. <i>Kami</i> bergaul dan Ø bertemu pada waktu-waktu yang senggang.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (6). Pelesapan berupa kata <i>kami</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
6. <i>Kami</i> bergaul dan Ø bertemu pada waktu-waktu yang senggang. 7. Apalagi karena kuketahui Kumayas beragama Islam.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (6). Pelesapan berupa kata <i>kami</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
Paragraf 3							
1. Kawanku memperkenalkannya dengan panggilan <i>Rama Beick</i> . 2. Ø Sudah berpuluh tahun di Indonesia.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>Rama Beick</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1).
2. Ø Sudah berpuluh tahun di Indonesia. 3. Ø Pernah dipenjara dan kerja paksa pada zaman pendudukan	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>Rama Beick</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan

Jepang, Ø dibawa ke Pilipina.						menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	terjadi pada kalimat (2) dan kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (1).
3. Ø Pernah dipenjara dan kerja paksa pada zaman pendudukan Jepang, dibawa ke Pilipina. 4. Mendekati akhir perang, dengan usahanya sendiri kembali ke Indonesia.	√				√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>dia</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (4).
4. Mendekati akhir perang, dengan usahanya sendiri Ø kembali ke Indonesia. 5. <i>Dia</i> naik perahu nelayan ke Sulawesi.	√				√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>dia</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (4) atau merujuk pada kalimat (5).
5. <i>Dia</i> naik perahu nelayan ke Sulawesi. 6. Di Gorontalo itulah ayah Kumayas menolongnya keluar dari berbagai kesukaran.							Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
6. Di Gorontalo itulah <i>ayah Kumayas menolongnya</i> keluar dari berbagai kesukaran. 7. Ø Hingga sampai ke Jakarta.			√	√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa <i>ayah Kumayas menolongnya</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (7) atau merujuk pada kalimat (6).
7. Hingga sampai ke Jakarta. 8. Semua itu diceritakannya kepada kami yang hadir, seperti berkhutbah, dalam suara yang menggelegar tetapi ramah dan tanpa kesombongan.							Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.

Paragraf 4

1. Pada suatu hari <i>Lansih</i> pulang dari dinas pagi, Ø memberiku sehelai kertas. 2. <i>Aku</i> telah siap menunggu jemputan Ø akan <i>terbang</i> ke Yogya, lalu Ø Surabaya.	√	√		√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (1) dan kalimat (2). Pelesapan berupa kata <i>Lansih</i> pada kalimat (1) dan kata <i>aku</i> dan <i>terbang</i> pada kalimat (2) yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
2. <i>Aku</i> telah siap menunggu jemputan Ø akan <i>terbang</i> ke Yogya, lalu Ø Surabaya. 3. Di atas kertas itu kubaca nama dan alamat <i>kakakku perempuan</i> yang sudah bertahun-tahun Ø tidak berjumpa Ø.	√	√		√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat dan antarklausa. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (2). Dan pelesapan berupa kata <i>aku</i> dan <i>terbang</i> yang anaforis pada klausa kedua dan klausa ketiga dalam kalimat (2) atau merujuk pada klausa pertama, sedangkan dalam kalimat (3) terjadi pelesapan berupa frasa <i>kakakku perempuan</i> yang anaphora.
Paragraf 5							
1. Aku ingin bertanya mengenai lain-lainya lagi. 2. Tapi kulihat <i>Lansih</i> telah mengambil kain handuk, Ø hendak mencuci muka sebelum Ø tidur.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa kata <i>Lansih</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua dan klausa ketiga atau merujuk pada klausa pertama.
2. Tapi kulihat <i>Lansih</i> telah mengambil kain handuk, Ø hendak mencuci muka sebelum Ø tidur. 3. Dia dinas dari jam empat pagi.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa kata <i>Lansih</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua dan klausa ketiga atau merujuk pada klausa pertama.
3. <i>Dia</i> dinas dari jam empat pagi. 4. Berarti Ø bangun jam tiga	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan

kurang seperempat, karena Ø harus siap dijemput satu jam sebelum waktu dinas.						kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>dia</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (4) atau merujuk pada kalimat (3).
Paragraf 6							
1. Tetapi kakakku tidak mengetahuinya. 2. Ketika orang tua kami akan menjual rumah, Talib pergi.							Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
2. Ketika orang tua kami akan menjual rumah, Talib pergi. 3. Seorang pembantu wanita setengah umur turut bersamanya.							Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
3. Seorang pembantu wanita setengah umur turut bersamanya. 4. Sekali lagi kakakku mengulangi bahwa pertanyaan itu tak ada gunanya.							Pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) itu tidak terpadu.
4. Sekali lagi kakakku mengulangi bahwa pertanyaan itu tak ada gunanya. 5. Yang penting adalah yang sekarang, yang akan datang.							Pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) itu tidak terpadu.
5. Yang penting adalah yang sekarang, yang akan datang. 6. Aku memiliki nama keluarga, yang akan berubah apabila aku kawin.							Pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) itu tidak terpadu.
6. Aku memiliki nama keluarga, yang akan berubah apabila aku kawin. 7. Seperti juga halnya dengan dirinya.							Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
7. Seperti juga halnya dengan dirinya. 8. Mengapa mesti memikirkan masa lampau kita.							Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
8. Mengapa mesti memikirkan							Keterpaduan pasangan kalimat (9) dan

masa lampau kita. 9. Masa lampau hanya baik buat diingat sekali-sekali jika itu merupakan sesuatu yang menyenangkan.							kalimat (8) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
9. <i>Masa lampau</i> hanya baik buat diingat sekali-sekali jika itu merupakan sesuatu yang menyenangkan. 10. Tetapi Ø jangan sampai menjadikan tekanan beban jika itu berupa sesuatu yang mengesalkan.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (10) dan kalimat (9) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>masa lampau</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (10) atau merujuk pada kalimat (9).
10. Tetapi Ø jangan sampai menjadikan tekanan beban jika itu berupa sesuatu yang mengesalkan. 11. Dengan pandangannya yang demikian, kakakku mengingatkan aku kepada Lansih.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (11) dan kalimat (10) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>masa lampau</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (10) atau merujuk pada kalimat (9).
Paragraf 7							
1. Atau barangkali memang <i>aku</i> ingin bertemu dengan pelukis itu. 2. Atau Ø ingin bertemu dengan siapa saja yang mengenal kehidupan orang tuaku pada waktu itu.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1).
2. Atau Ø ingin bertemu dengan siapa saja yang mengenal kehidupan orang tuaku pada waktu itu. 3. Walaupun ada sebab-sebab yang mendasari kehendak tersebut, <i>aku</i> tidak berani mengatakannya dalam bentuk kata-kata.	√				√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (3).
3. Walaupun ada sebab-sebab							Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan

yang mendasari kehendak tersebut, aku tidak berani mengatakannya dalam bentuk kata-kata. 4. Aku bukan Lansih.							kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
4. <i>Aku</i> bukan Lansih. 5. Ø Tidak seperti kakakku.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (5) atau merujuk pada kalimat (4).
5. Ø Tidak seperti kakakku. 6. Persoalan yang bagi mereka tidak berarti, buat <i>ku</i> menekan dan kupikirkan siang malam tidak hentinya.	√				√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (5) atau merujuk pada kalimat (6).
Paragraf 8							
1. Keesokan harinya, <i>kami</i> berkeliling kota sebentar, Ø melihat kanal yang dipergunakan sebagai pelabuhan perahu-perahu kecil. 2. Ø Berjalan hingga ke ujung mercu.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat dan antarklausa. Pelesapan berupa kata <i>kami</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1). Dan pelesapan berupa kata <i>kami</i> yang anaforis pada klausa kedua dalam kalimat (1) atau merujuk pada klausa pertama.
2. Berjalan hingga ke ujung mercu. 3. Semuanya kotor.							Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
3. Semuanya kotor. 4. Seolah-olah bagian pelabuhan itu menjadi tempat buangan sampah dari seluruh penduduk kota.							Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
4. Seolah-olah bagian pelabuhan							Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan

itu menjadi tempat buangan sampah dari seluruh penduduk kota. 5. Dari sana, melalui jalan-jalan yang kehilangan aspal dan kelicinan trotoar, dengan berdesakan kami sampai ke daerah Pecinan.							kalimat (4) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
5. Dari sana, melalui jalan-jalan yang kehilangan aspal dan kelicinan trotoar, dengan berdesakan <i>kami</i> sampai ke daerah Pecinan. 6. Ø Melihat kelenteng sebentar, lalu Ø makan di salah satu warung Cina.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>kami</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (6) atau merujuk pada kalimat (5).
6. Melihat kelenteng sebentar, lalu makan di salah satu warung Cina. 7. Makanannya lezat.							Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
7. Makanannya lezat. 8. Tetapi pemandangan jalanan yang kering, bau kali yang amis, kere-kere yang tidak berhentinya memandang dengan mata kosong; semua itu membikinku tidak bernapsu.							Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
Paragraf 9							
1. Dari tempat dudukku, kuperhatikan baik-baik ibu kekasihku. 2. <i>Seorang wanita</i> pucat, Ø cantik, dengan mata bersinar dan rambut putih yang halus seperti tidak pernah disapu selentik angin pun.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2). Pelesapan berupa frasa <i>Seorang wanita</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
2. <i>Seorang wanita</i> pucat, Ø cantik, dengan mata bersinar dan rambut putih yang halus seperti tidak pernah disapu selentik angin pun.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (2) dan kalimat (3). Pelesapan berupa frasa <i>seorang wanita</i> dan kata <i>dia</i>

3. <i>Dia</i> berbicara dengan lancar sekali, Ø ramah dan Ø agung.						pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
3. <i>Dia</i> berbicara dengan lancar sekali, Ø ramah dan Ø agung. 4. <i>Aku</i> segera tertarik kepadanya, dan Ø menyukai seketika itu juga.	√			√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat tetapi pelesapan antarklausa pada kalimat (3) dan kalimat (4). Pelesapan berupa kata <i>dia</i> dan <i>aku</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada klausa kedua atau merujuk pada klausa pertama.
Paragraf 10							
1. Anggota keluarga yang lain <i>datang kemudian</i> . 2. <i>Bapak kekasihku</i> tinggi besar, Ø berambut abu-abu sewarna dengan kumis yang tumbuh dengan kasar Ø.	√	√		√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat dan antarklausa. Pelesapan berupa frasa <i>datang kemudian</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1). Dan pelesapan berupa frasa <i>bapak kekasihku</i> yang anaforis pada klausa kedua dalam kalimat (2) atau merujuk pada klausa pertama.
2. <i>Bapak kekasihku</i> tinggi besar, Ø berambut abu-abu sewarna dengan kumis yang tumbuh dengan kasar Ø. 3. Dua adik laki-laki dan seorang perempuan Ø.	√	√		√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat dan antarklausa. Pelesapan berupa frasa <i>datang kemudian</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (1). Dan pelesapan berupa frasa <i>bapak kekasihku</i> yang anaforis pada klausa kedua dalam kalimat (2) atau merujuk pada klausa pertama.
3. Dua adik laki-laki dan seorang perempuan Ø. 4. Aku tidur sekamar dengan si adik perempuan itu.		√		√		Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa <i>datang kemudian</i> yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (1).

4. Aku tidur sekamar dengan si adik perempuan itu. 5. Semua bersikap manis dan terbuka.							Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) tidak dibentuk oleh pelesapan antarkalimat.
5. Semua bersikap manis dan terbuka Ø. 6. Malam itu juga <i>aku</i> merasa krasan berada di tengah-tengahnya.	√				√	Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.	Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata <i>aku</i> yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (6) atau merujuk pada kalimat (5).